



MAJELIS SHOLAWAT DAN PENDIDIKAN NASIONALISME

Ahmad Sodikin¹, Akhmad Sahrandi², Imaduddin³

¹Universitas Nurul Huda Sumatra Selatan, ²Institut Agama Islam Darullughah Wadd'wah^{2,3}

Email: sodikin@unha.ac.id¹, sahrandi@gmail.com²,
imaduddinsabran77@gmail.com³

Abstract

This article attempts to describe the role of the Habib Sholawat assembly of Sheikh Bin Abdul Qodir Assegaf in Nationalism education in the Mataraman area, East Java. This study is important because in many cases, the issue of nationalism is often discussed by the public. Some research that has been done shows that in some areas, the younger generation (Teenagers) are starting to doubt Pancasila as the tenets of the state. In fact, the ideology of the nation (Pancasila) is often contrasted with the ideology of religion (Islam). This qualitative research uses a case study design. This research concludes that in the context of Habib Sheikh's prayer meeting, some of his assembly activities, Habib Sheikh openly invites his congregation to love his

nation and country. This is what gave birth to nationalism education. Whenever Habib Sheikh appears on stage, at the end of the event he always sings nationalist songs. The songs that are sung, whether we realize it or not, are an important part in instilling nationalism

Keywords: Sholawat, Education, Nationalism.

Abstrak

Artikel ini mencoba mendeskripsikan peran majelis sholawat Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf dalam pendidikan Nasionalisme di daerah Mataraman, Jawa Timur. Studi ini penting dilakukan karena dalam banyak kasus, isu nasionalisme sering diperbincangkan publik. Beberapa riset yang telah dilakukan menunjukkan bahwa di beberapa daerah, generasi muda (Remaja)

mulai meragukan pancasila sebagai dasa negara. Bahkan, ideologi bangsa (Pancasila) sering dipertentangkan dengan ideologi agama (Islam). Penelitian kualitatif ini menggunakan rancangan studi kasus. Penelitian ini berkesimpulan bahwa dalam konteks majlis sholawat Habib Syekh, \ beberapa kegiatan majelisnya, Habib Syekh secara terbuka mengajak jamaahnya untuk mencinta terhadap bangsa dan

negaranya. Inilah yang kemudian melahirkan pendidikan nasionalisme. Setiap kali Habib Syekh tampil di panggung, dalam akhir acara selalu menyanyikan lagu-lagu nasionalisme. Lagu-lagu yang dinyanyikan tersebut disadari atau tidak merupakan bagian penting dalam menanamkan nasionalisme.

Kata Kunci: Sholawat, Pendidikan, Nasionalisme..

A. Pendahuluan

Studi ini mendeskripsikan majelis Sholawat dan peranannya dalam pendidikan nasionalisme di Mataraman, Jawa Timur¹. Studi ini lebih di khusukan pada komunitas Syekhermania, komunitas pecinta sholawat pimpinan Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf² di Mataraman Jawa Timur. Hal ini penting dilakukan karena dalam beberapa dekade terakhir nasionalisme bangsa Indonesia mendapatkan ujian. Banyak remaja/pelajar yang sudah meragukan pancasila dan UUD 45. Karena itulah penelitian ini penting dilakukan.

Penelitian yang dipublikasikan Universitas Gadjah Mada dan komunitas LKiS Yogyakarta tentang Politik Ruang Publik Sekolah (2011), di Yogyakarta terdapat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki kecenderungan keras dalam hal memahami keagamaan yang mereka yakini. Survei menunjukkan 84,4 % siswa setuju diberlakukannya syariat Islam, sementara 25,8 % menilai Pancasila tidak lagi sesuai sebagai dasar negara,

¹ Diberinama Matraman lantaran wilayah ini masih mendapat pengaruh yang kuat dari budaya Kerajaan Mataram. Wilayah ini meliputi. Wilayah ini mencakup daerah-daerah di bagian barat Jawa Timur, yakni Kabupaten Ngawi, Kabupaten dan Kota Madiun, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Magetan, Kabupaten dan Kota Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten dan Kota Blitar, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Bojonegoro. <https://www.goodnewsfromindonesia.id>.

²Lahir di Kota Surakarta, 20 September 1961. Untuk mengetahui biografinya, lihat Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, Gema Shalawat & Dakwah di Nusantara bersama Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf (Malang: Pustaka Basma, 2015), 129.

survei dilakukan terhadap 59 sekolah baik sekolah swasta dan 41 maupun sekolah negeri.³

Hal ini diperkuat oleh penelitian Toto Suharto. Menurutnya, sebagaimana dia mengutip Syafiq Hasyim bahwa tantangan kontemporer ideologi Pancasila saat ini adalah berasal dari kelompok revivalisme Salafi-Wahhabi yang sering melontarkan *a hate speech* terhadap Pancasila. Abu Bakar Ba'asyir, misalnya, dari Jemaah Islamiyah telah memandang Pancasila sebagai *kāfir (idolatry) ideology*, atau Abu Jibril dari MMI yang menyatakan "*those who follow Pancasila as state ideology will go to the hell*". Kelompok Salafi-Wahhabi Indonesia ini termasuk yang paling agresif mempersuasi masyarakat Indonesia untuk menolak Pancasila. Demikian juga Hartono Ahmad Jaiz, tokoh DDII, yang berpandangan bahwa siapa yang mendukung negara sekuler Pancasila, berarti ia sama dengan *apostasy* (murtad). Hal ini karena kelompok Islamis menghendaki Indonesia sebagai negara Islam, bukan negara Pancasila yang menghargai pluralisme.⁴ Pandangan-pandangan di atas menyebabkan seseorang menjadi *rigid* bahkan cenderung ekstrim dalam memahami agama. Sering ditemukan para teroris yang telah tertangkap dahulunya tidak mau hormat bendera dan upacara kenegaraan. Karena hal ini dianggap perbuatan *bid'ah* dan kafir.

Bahkan kalau ditelusuri lebih dalam dan lebih luas konflik di negara-negara mayoritas penduduknya muslim sampai hari ini masih di landa konflik yang berkepanjangan. Konflik tersebut ditengarai karena adanya pemahaman yang mempertentangan agama dan negara pada posisi yang saling berlawanan. Mulanya dibuatlah seolah-olah nasionalisme itu bertentangan dengan agama. Narasi-narasi itu juga diciptakan dan disebarakan hingga terciptalah pro dan kontra. Karena makin berlarut terjadilah peperangan. Konflik tersebut bukan tidak mungkin akan merambat ke Indonesia.

Bila keadaan ini dibiarkan ini sangat membahayakan bagi keberlangsungan kebangsaan kita. Apalagi keadaan remaja kita sangat banyak sekali jumlahnya. Indonesia diberi bonus Demografis, yaitu jumlah usia produktif sangat besar sekali. Menurut catatan Badan Kependudukan Keluarga Nasional (BKKBN) bonus demografi adalah kondisi populasi usia produktif lebih banyak

³ Dirana Sofiah Suryaningrum, Mushlihin, and Andy Hadiyanto, "Pandangan Anggota Rohis SMA Tentang Radikalisme Agama (Studi Komparatif Rohis SMA Labschool Jakarta Dan SMKN 26 Jakarta)," *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 13 (2017): 35, <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.013.1.03>.

⁴ Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (May 24, 2017): 157, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.

dari usia nonproduktif dan Indonesia diperkirakan mencapai puncak bonus demografi pada 2030 kedepan.⁵ Jika bangsa ini mampu menumbuhkan jiwa nasionalisme pada pemudanya, pembangunan bangsa kedepan akan berhasil. Karena nasib bangsa ini ditentukan oleh pemudanya kedepan.

Salah satu cara menumbuhkan pendidikan nasionalisme di kalangan pelajar khususnya di Mataraman adalah melalui pengajian majelis sholawat. Habib Syekh, adalah satu dari sekian pengajian Majelis Sholawat yang pengikutnya cukup banyak dan sangat populer khususnya daerah Mataraman.

Ajaran Islam sangat menganjurkan sekali untuk membaca sholawat. Ini termaktub dalam al Qur'an⁶ dan Al-Hadith⁷. Majelis sholawat ini di samping sebagai wadah kecintaan kepada Nabi Muhammad juga digunakan sebagai sarana dakwah melalui berbagai cara dengan media yang juga berbeda-beda. Biasanya kemasannya majelis sholawat ini seperti pengajian-pengajian pada umumnya. Disamping sebagai sarana silaturahmi dan menuntut ilmu, majelis sholawat ini bisa memperkuat persatuan dan kesatuan umat Islam.⁸

Jauh sebelum majelis sholawat berdiri seperti saat ini, *sholawatan* sebenarnya telah hadir dan mengakar kuat dalam tradisi Islam Indonesia. Dahulu sebelum *iqomat* (dilaksanakannya sholat berjamaah lima waktu) di Langgarlangar, Suaru, Masjid, anak-anak melakukan *sholawatan/ pujia-pujian*. Biasanya berupa kidung-kidung nasihat, *sifat wajib dua puluh*, nama-nama malaikat atau *sholawatan/pujian-pujian* lainnya.⁹

Pada malam jumatnya diadakan pembacaan Barjanzi, Dibai, Burdah atau sholawat lain tergantung daerah masing-masing. Karena setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri. Bahkan menurut Saifudin Zuhri sebagaimana dikutip kholid mawardi bahwa membaca *berjanjen* dianggap sebagai tolak ukur seseorang

⁵ <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bonus-demografi-meningkatkan-kualitas-penduduk-melalui-keluarga>

⁶ Al Qur'an, 33 (al- Ahzab: 56) yang artinya "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya".

⁷ Salah satunya HR. Abu Daud No. 2042, yang artinya "Janganlah jadikan rumahmu seperti kubur, janganlah jadikan kubur sebagai 'ied, sampaikanlah shalawat kepadaku karena shalawat kalian akan sampai padaku di mana saja kalian berada", dan HR. Muslim no. 408 yang artinya : "Barangsiapa yang mengucapkan sholawat kepadaku satu kali, maka Allah mengucapkan sholawat kepadanya 10 kali"

⁸ Bambang Irawan, *The Power Of Shalawat*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), 65.

⁹ Tradisi semacam ini dahulu sangat kuat sekali di desa-desa mungkin hingga hari ini masih ada meskipun tidak semarak tempo dulu.

berkaitan dengan kemahirannya dalam melafalkan sastra Arab, keindahan suara dan mentalitasnya.¹⁰

Beberapa tahun terakhir, untuk merujuk kepada ulama, tidak hanya Kiyai/Ustaz/Ajeungan, muncul pula istilah Habib. Istilah ini sebenarnya sejak lama sudah ada hanya tidak sepopuler sekarang. Habib—sebagaimana kiyai, mempunyai peran yang sama dengan kiyai. Bahkan citra Habib bisa melebihi kiyai karena dianggap punya pertalian darah dengan Nabi Muhammad SAW. Kelebihan inilah yang membuat banyak Habib dengan jumlah pengikut fanatik yang banyak. Sebut saja Habib Rizik Shihab (Imam Besar FPI, Jakarta), Habib Lutfi Bin Yahya (*Rais Am Jamaah Ahli Thariqah al Mu'atbarah An-Nahdiyah*, Pekalongan), Habib Bahar Bin Smith (Pon. Pes. Tajul Alawiyin, Bogor), Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf (Ahbabul Mustofa, Solo) dan Habaib lainnya.

Berkenaan tentang kontribusi atau nilai guna sholawat pimpinan Habib Syekh ini dapat ditelusuri menggunakan teori fungsional William F. Ogburn. Merujuk Pada Ogburn sebagaimana dikutip Wicaksono bahwa pada prinsipnya perubahan tersebut bersifat fungsional. Artinya, jika perubahan tersebut membawa nilai-nilai manfaat masyarakat akan menerimanya. Tetapi sebaliknya, jika perubahan tersebut tidak membeikan manfaat, maka masyarakat akan menolaknya.¹¹ Dengan demikian bahwa masyarakat dan waktu sendiri yang akan menguji sebuah nilai yang berkembang di suatu masyarakat.

Modal sosial Habaib yang kuat di tengah masyarakat membuat habaib tidak terlalu sulit untuk menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat. Habib—jika disamakan dengan Kiyai, merujuk kepada literatur Antropologi Clifford Geertz, untuk menunjukkan peranannya sebagai makelar budaya (*cultural brokers*). Maksud makelar budaya terletak pada pengaruh dan kekuasaannya yang menyatu dalam sistim lokal di desa pedalaman. Dari sisi keilmuan, peran Kiyai/Ulama sebagai perantara dari transmisi keilmuan di Jawa yang secara geografis letaknya sangat jauh dari Mekah sebagai pusat kegiatan dunia Islam Internasional.¹²

Maka sangat beralasan jika penelitian M. Albar Robbani Barot Isrofil dkk, berkeimpulan bahwa peran sosial tokoh habib dalam komunitas sosial dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu: peran sosial makelar budaya (*cultural broker*), peran sosial dakwah (transfer ilmu keagamaan) kepada para jamaah, serta peran

¹⁰ Kholid Mawardi, "Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis" 14, no. 3 (n.d.): 2.

¹¹ Ferri Wicaksono, "Kiai Kharismatik Dan Hegemoninya (Telaah Fenomena Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf)," *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 3, no. 3 (May 23, 2019): 123, <https://doi.org/10.36982/jpg.v3i3.678>.

¹² Clifford Geertz, *The Javanese Kijaji : The Changing Roles of a Cultural Broker, Comparative Studies in Society and History* (New York: The Free Press, 1960), 228.

sosial sebagai konselor.¹³ Ketiga peran tersebut dipakai oleh Habib Syekh. Dalam setiap acara-acara, habib syekh tidak hanya melantunkan sholawat tetapi juga memberi wejangan terhadap berbagai isu baik isu keagamaan maupun isu social walaupun tidak panjang sebagaimana ulama yang lainnya. Tetapi meskipun dalam durasi yang pendek, hemat peneliti itu sangat membekas sekali di hati *muhibbin* secara umum dan sykhermania secara khusus. Karena pasca *muhibbin* dan syekhermania melantunkan sholawat dengan riyang gembira tentu mauidoh yang disampaikan akan lebih terasa di hati para pendengarnya.

Beberapa kajian terdahulu berkaitan dengan sholawat sudah banyak dilakukan, di antaranya Arif Zamhari¹⁴, Muhtarom Ali¹⁵, Moh Zahid,¹⁶ dan Nur Rosyid¹⁷. Dari beberapa kajian tersebut, tidak ada yang membicarakan sholawat yang berkontribusi terhadap nasionalisme.

Hal berbeda disampaikan Hiroko Horikoshi, bahwa Kiyai/Ulama tidak sekedar menjadi perantara budaya tetapi juga menjadi “penyaring perubahan budaya”, mereka juga berusaha menentang komunisme, sekulerisme, dan menyeleksi nilai-nilai modernitas yang bisa diadaptasi oleh umatnya.¹⁸

Dalam konteks ini, Habib Syekh dengan majelis sholawatnya—memerankan apa yang disebut oleh Clofort Gertz dan Hiroko Horikoshi dalam teorinya. Jika Gertz menuliskan Kiyai/Ulama sebagai *cultural brokers* yang meliputi pengaruh dan kekuasaannya dalam sistem lokal, sebagai pusat transmisi ilmu, dan horikoshi menyebut kiyai/ulama sebagai perantara dan “penyaring perubahan budaya”—untuk kasus Habib Syekh dengan jamaahnya sholawatnya akan memebahkan dua teori yang telah mengemuka di atas. Tambahan dua teori

¹³ Isrofil, “Peran Sosial Habib ...”

¹⁴ Arif Zamhari, *Rituals of Islamic Spirituality: A Study of Majlis Dhikr Groups in East Java* (Canberra ACT 0200, Australia: ANU E Press, 2010). Disertasinya menguraikan tentang munculnya bentuk-bentuk Spiritualitas Islam di Indonesia yang diidentifikasi sebagai Majlis Dzikir, diantaranya majlis dzikir sholawat wahidiyah, majlis dzikir istigosah ihsaniyat dan Majelis dzikir Dzirul Ghofilian. Disertasi ini tidak menyinggung persolan nasionalisme.

¹⁵ Ali Muhtarom, “Spirituality Enhancement Through Collective Praying,” N.D., 21. Penelitian ini berkesimpulan hidup bermakna; (2) ibadah lebih giat, dan (3) kehidupan sosial lebih memberi warna positif. Meskipun menahas sholawat tetapi lebih pada aspek spiritualitas pribadi.

¹⁶ Moh Zahid, “ISLAM WAHIDIYAH (Ajaran dan Pengamalan Shalawât Wahidiyah dalam,” n.d., 18. Penelitian ini lebih menjelaskan tentang sholawat wahidiyah baik konsep, amaliyah dan respon masyarakat terhadap sholawat wahidiyah.

¹⁷ Nur Rosyid, “BERSHALAWAT BERSAMA HABIB: TRANSFORMASI BARU RELASI AUDIENS MUSLIM NU DI INDONESIA” VII (December 1, 2012). Penelitian ini berkesimpulan ada proses komodifikasi perubahan relasi yang disebut “religious franchise” pada jamaah “ahbabul mustofa” produk shalawat, dan manajemen cara pentas. Semua itu dilakukan melalui standarisasi praktik dan produk. Dengan demikian, secara sadar atau tidak, logika bisnis global tentang waralaba, ikut berdampak pada kontekstualisasi tradisi shawalat. Peneliti ini lebih pada aspek “ekonomi” dan tidak bicara mengenai nasionalisme.

¹⁸ Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 238–48.

di atas adalah bahwa Kiyai/Ulama (Habib) juga berperan dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme.

Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Brian Mitra Negara bahwa peran dakwah habib bisa meningkatkan jiwa nasionalisme. Dalam risetnya, negara mengatakan bahwa pesan dakwah Habib Lutfi menjadi penting dan sangat memungkinkan untuk menamkan nasionalisme.¹⁹ Riset ini menguakakan riset lainnya bahwa pesan dakwah ulama (Habib) bisa ditarik pada penanaman nasionalisme. Pesan dakwah ini dipandang sangat realistis mendekati keefektifan karena selama ini masyarakat menganggap sosok ualam (habib) memiliki otoritas keagamaan yang tinggi.

B. Metode

Menurut Punaji Setyosari, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan observasi, wawancara atau interview, analisis isi dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subjek. Jenis penelitian ini sering dilakukan dalam situasi yang terjadi secara alamiah dan peneliti menaruh perhatian mendalam terhadap konteks sosial yang ada.²⁰

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Dipilihnya metode penelitian ini karena peneliti ingin menyelidiki dengan cara mendeskripsikan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.²¹

Lokasi penelitian ini yaitu Kota/Kabupaten Kediri, Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Mereka umumnya para pelajar dan mahasiswa dan santri pondok pesantren. Karena *syekhermania* daerah tidak memiliki kantor cabang layaknya ormas-ormas yang telah mapan, peneliti menggali data berkenaan dengan anggota dan aktifitas mereka dari *fan pages* di tiga daerah tersebut. Untuk Kabupaten/Kota Kediri, *fan pagesnya* yaitu “*syekhermania Kediri*” dengan 7.529 pengikut²², untuk *fan pages* Kabupaten Tulungagung bernama “*syekhermania Tulungagung*” dengan mempunyai 1.480

¹⁹ Brian Mitra Negara, “Pesan Dakwah Habib Luthfi Bin Yahya Dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Jama’ah Kanzus Sholawat: Analisis Semiotik” (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), <http://digilib.uinsby.ac.id/23737/>.

²⁰ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2012), 40.

²¹ Hadari Nawawi, *Metode penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 67.

²² <https://web.facebook.com/SYEKHERMANIA.KEDIRI.010/>

pengikut,²³ dan untuk *fan pages* Kabupaten Nganjuk yaitu “*Syekhermania Nganjuk*” mempunyai 2.641 pengikut²⁴. Sehingga tidak kurang dari ketiga Kota/kabupaten tersebut berjumlah 11.650 pengikut. Tidak jarang jika acara-acara Habib Syekh yang dilaksanakan di tiga wilayah tersebut masing-masing dari mereka bermondong-bondong datang seperti saat Habib Syekh hadir di Pondok Pesantren Tahfidul Qur’an (PPTQ), Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.²⁵

C. Hasil dan Pembahasan

a. Kontribusi Sholawat Pimpinan Habib Syekh dalam Menumbuhkan Pendidikan Nasionalisme Di Mataraman, Jawa Timur

Sebagaimana dikemukakan di awal, bahwa persoalan nasionalisme menjadi probelem serius yang dihadapi bangsa Indonesia. Kehadiran Habib Syekh yang diikuti kelahiran “*Syekhermania*” dipandang cukup berarti penting bagi penguatan nasionalisme. Hal ini bisa dibuktikan pada saat Habib Syekh tampil memawakan sholawat dan kemudian pada akhir acara beliau menyanyikan lagu Indonesia Raya, Garuda Pancasila, *Yalal Wathon*, dan lagu nasionalisme lainnya, membuat jamaah yang hadir berdiri dengan bangga menyanyikan lagu tersebut. Kebanggaan tersebut tanpa disadari juga akan membangkitkan semangat nasionalisme.

Kontribusi sholawat pimpinan Habib Syekh dapat ditelusuri dengan teori fungsional William F. Ogburn. Menurut Ogburn, pada prinsipnya perubahan tersebut bersifat fungsional. Artinya, jika perubahan tersebut membawa nilai-nilai manfaat masyarakat akan menerimanya. Tetapi sebaliknya, jika perubahan tersebut tidak membeikan manfaat, maka masyarakat akan menolaknya.²⁶ Dalam konteks kontribusi sholawat pimpinan Habib Syekh jika dipandang positif tentu masyarakat banyak yang mendukung. Tetapi jika justru banyak ketidakmanfaatannya, lambat laun masyarakat akan menolaknya.

Secara lebih rinci, beberapa kontribusi hadirnya Sholawat Habib Syekh yaitu:

1) Kecintaan Kepada Agama Melalui Kecintaan Kepada Nabi Muhammad SAW

²³ <https://web.facebook.com/Syekher-mania-Tulungagung-650665344970524/>

²⁴ <https://web.facebook.com/Syekhermania-nganjuk-1378052929106457/>

²⁵ Observasi, PPTQ, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Kediri, 15 Maret 2018.

²⁶ Wicaksono, “Kiai Kharismatik Dan Hegemoninya (Telaah Fenomena Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf),” 123.

Kecintaan kepada agama menjadi pondasi penting dalam kehidupan beragama seseorang. Dalam penelitian ini, beberapa masyarakat yang hadir dalam acara majelis sholawat Habib Syekh mengaku kecintaan agamanya meningkat. Kecintaan agamanya meningkat melalui *mahabahnya* (cinta) kepada Nabi Muhammad SAW yang sepanjang acara dibaca dengan iringan musik yang syahdu. Tidak jarang saat "*Mahalul Qiyam*" jamaah menangis, karena rasa *mahabahnya* kepada Nabi Muhammad SAW.

Saya merasa sangat kangen sekali kepada Nabi Muhammad SAW. Apalagi saat *mahalul qiyam*, saya measakan suasana batin yang berbeda. Agak sulit menerangkan keadaan hati saya ini. Tetapi yang saya rasa, begitu rindunya kepada Nabi Muhammad SAW. Pulang dari acara ini sedikit demi sedikit ibadah saya juga meningkat. Hal-hal saya anggap memiliki nilai maksiat juga saya tinggalkan.

Hal yang sama dikemukakan oleh Erwin, Syekhhermania asal Kediri. Dia merasa begitu dektanya dengan Nabi Muhammad SAW. Sekan-akan beliau hadir. Bahkan yakin beliau hadir dalam acara ini.

Saya meyakini Nabi Muhammad SAW hadir pada acara ini sebagaimana didawuhkan oleh guru-guru saya. Karena itu, melalui sholawat ini saya merasakan suasana yang lain. Suasana kangen, *mahabbah* dan rasa ingin bertemu, bersimpuh, memeluk Nabi Muhammad SAW. Pada saat *mahalul qiyam* utamanya, saya juga teringat akan dosa-dosa saya yang begitu banyak. Rasa malu sekali dihadapan Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, kecintaan kepada Nabi Muhammad juga bukan saja melalui qosidah-qosidah yang dinyanyikan. Akan tetapi juga melalui tausiah agama yang disampaikan oleh Habib Syekh itu sendiri. Dalam hal ini, Habib Syekh pada umumnya sebagai pemateri tunggal. Disamping dia sebagai vokal utama dalam membawakan qosidah, dia juga memberi materi keagamaan dan materi laiannya yang dianggap relevan dengan tema acara. Hal ini sejalan M. Albar Robbani Barot Isrofil dkk yaitu pada aspek peran sosial tokoh habib dalam komunitas sosial yang meliputi peran sosial sebagai makelar budaya (*cultural broker*), peran sosial dakwah (transfer ilmu keagamaan), serta peran sosial sebagai konselor.²⁷ Dalam konteks ini, peran yang dilakukan oleh Habib Syekh melalui majelis sholawatnya termasuk bagian dari transfer ilmu keagamaan.

²⁷ M Albar Robbani Barot, "Peran Sosial Habib Dalam Komunitas Sosial (Studi Kasus Di Majelis Ilmu & Dzikir Ar-Raudhah Surakarta)," 2017, 19. [Http://Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id/Index.Php/Sosant/Article/View/10287](http://Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id/Index.Php/Sosant/Article/View/10287)

2) Cinta dan Bangga Kepada Negara

Perasaan cinta bangga kepada negara ini tumbuh pada saat digelarnya acara majelis sholawat bersama Habib Syekh. Tumbuhnya perasaan cinta dan bangga kepada negara karena Habib Syekh dalam ceramahnya sering mengingatkan akan pentingnya cinta dan bangga kepada negara. Tausiyah yang diampaikan dipenghujung akhir acara dianggap cukup mengena. Setelah sebelumnya jamaah bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan qosidah-qosidah al Barjanji, Simthudurar dan diakhiri dengan lagu-lagu nasionalisme sambil jamaah diminta untuk berdiri. Berikut ini peneliti gambarkan bagaimana suasana kegiatan tersebut.

Jamaah yang berkumpul di lapangan Lirboyo mencapai lebih kurang 3000 orang. Tamu undangan VIP duduk diatas panggung bersama Habib Syekh. Banyak sekali ulama-ulama yang hadir, diantaranya beberapa pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo dan pengasuh pondok lainnya di sekitar Kediri. Sementara itu undangan biasa, duduk lesehan sesuai tempat yang diarahkan panitia. Karena ini udangannya dari Pondok Pesantren Putri Lirboyo, jamaah udangannya juga putri. Jamaah undangan putri berada persis di depan panggung dengan ditata rapi oleh panitia. Karen acara ini bersifat umum, jamaah *syekhmania* juga banyak yang hadir. Merka datang dari berbagai daerah disekitar Kediri, seperti Nganjuk, Jombang, Blitar, Tulungagung dll. Undangan umum ini tidak ada tempat yang spesifik, umunya mereka duduk lesehan di lapangan menggunakan lemek plastik yang dijual oleh para penjual di tempat acara.²⁸

Setelah dibukanya acara dengan pembacaan Tahlil dan Doa, Habib Syekh mulai menyapa jamaahnya. Dengan sedikit tausiyahh, dilanjutkan oleh Habib Syekh dengan berbagai qosidah. Para jamaah juga mengikuti qosidah tersebut. Kira-kira lebih 2 Jam Habib Syekh melantunkan Qosidah. Sebelum akhir, Habib Syekh mengajak berdiri kepada seluruh jamaah yang hadir. Pada saat berdiri yang disebut dengan *mahalul qiyam* dengan membaca "Ya Nabi Salam Alaika" dan diiringi lagu kebangsaan Indonesia seperti Indonesia Raya, Garuda Pancasila, dll.

Jamaah terlihat bersemangat sekali dengan lagu-lagu kebangsaan yang dibawakan oleh Habib Syekh dan diiringi oleh jamaah. Tidak hanya terlihat semangat, tetapi mereka juga terlihat bangga dengan bangsa dan negara Indonesia. Ekspresi itu ditunjukkan dengan tangan memegang dada, berdiri penuh hormat, dan ekspresi lainnya yang menunjukkan bangga pada bangsa dan negara. Tidak terlihat jamaah yang mengobrol sendiri. Mereka terhanyut dengan lagu-lagu kebangsaan.²⁹

²⁸ Observasi, Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, 6 April 2019

²⁹ Observasi, Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, 6 April 2019.

Setelah *mahalul qiyam*, jamaah duduk kembali. Pada saat ini Habib Syekh memberikan tausiah sesuai dengan tema acara. Meskipun demikian, Habib Syekh selalu mengaitkan dengan kondisi *real* kehidupan, sehingga jamaah mendapatkan inspirasi dari tausiyah yang disampaikan oleh Habib Syekh. Setelah tausiyah selesai dan diakhiri dengan doa.

Rasa cinta dan bangga jamaah Habib Syekh terhadap negara, sejalan temuan penelitian yang dilakukan oleh Brian Mitra Negara. Dalam temuan risetnya, pesan dakwah nasionalisme Habib Lutfi Bin Yahya dianggap mengena kepada jamaahnya.³⁰ Ini menunjukkan betapa majelis sholawat juga bisa dijadikan untuk menanamkan kecintaan kepada bangsa dan negaranya sebagaimana temuan di atas.

3) Kecintaan Kepada Para Pendahulu Bangsa

Kecintaan pada pendahulu bangsa terutama ulama yang berjuang mempertahankan kemerdekaan tumbuh di kalangan jamaah. Ini tidak lain hasil dari tausiyah Habib Syekh dan lagu-lagu yang dibawakan pada acara majelis sholawat. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Jaelani.

Saya merasa bangga dan cinta kepada ulama yang telah mempertanahkan bangsa dari penjajah. Bagaimana tidak? Beliau-beliau rela meskipun taruhannya nyawa dalam mempertanahkan bangsa ini. Karena itu saya sangat marah ketika ada yang menghina ulama-ulama terdahulu. KH Hasyim Asyrai dan ulama lainnya yang begitu berpengaruh dalam mempertanahkan bangsa ini.

Karena dalam majelis ini juga banyak disi pesan-pesan kebangsaan memuat jamaah tersadar akan pentingnya nilai kebangsaan. Hal ini sebagaimana dinyatakan Bisri, *Syekhermania*, Kediri.

Mencintai bangsa ini penting ditengah gelombang sekelompok orang yang ingin mengganti ideologi negara. Saya rasa kecintaan kita kepada bangsa melalui kecintaan kita kepada nabi, kepada ulam dan guru-guru kita. Apa yang disampaikan oleh Habib Syekh dan melalui kegiatan ini sangat menambah kecintaan saya pada para pendahulu bangsa. Ini melampaui batas agama dan suku. Ini bicara dalam konteks bangsa.

Hal ini sejalan den³¹gan temuan penelitian Ines Fiera Wijayanti. Melalui riset tentang pemikiran nasionalisme Habib Lutfi, Wijayanti berkesimpulan bahwa kecintaan nasionalisme harus beruara kecintaan

³⁰ Negara, "Pesan Dakwah Habib Luthfi Bin Yahya Dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Jama'ah Kanzus Sholawat."

³¹ Ahmad Nazil, *Syekhermania* Blitar, Kediri, 6 April 2010

kepada para pendahulu bangsa. Hal ini yang dilakukan oleh Habib Lutfi untuk selalu mengingatkan jamaahnya untuk menghormati para pendiri bangsa.³²

4) Kecintaan Kepada Guru

Kecintaan kepada guru juga menjadi salah satu tema yang menjadi isi dari tausiah Habib Syekh. Karena tausiah ini, beberapa jamaah yang peneliti wawancara mendapatkan pengetahuan tentang penghormatan kepada guru. Ini juga ditampilkan dari para *masyaikh* yang hadir di tempat acara. Saling tawadu satu sama lainnya. Ketika moment ini dilihat oleh jamaah yang hadir tentu menambah pengetahuan jamaah bagaimana seharusnya menghormati orang yang berilmu/guru. Contoh ini dirasa efektif dalam menumbuhkan rasa cinta kepada guru, orang tua atau yang lebih tua.

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Nazil, Syekhrmania Asal Blitar.

Adanya acara Habib Syekh membuat saya menjadi mengerti betapa pentingnya mencintai bangsa sekaligus mencintai ulama dalam hal ini guru. Bagaimanapun guru juga yang mengantarkan dan mengenal saya tentang Allah. Apalagi ketika ingat qosidah *laulaka* (andaikan tidak ada dirimu guru), saya merasa kecil dihadapan guru-guru saya. Khidmah saya selama ini saya nilai masih kurang, tidak sebanding dengan yang beliau berika kepada saya.

Kecintaan kepada guru juga menjadi bagian penting dalam menumbuhkan nasionalisme. Karena guru menjadi garda terdepan dalam mendidik. Setiap hari murid berinteraksi dengan guru. Karena itu kehadiran Habib Syekh dalam acara majelis sholawat dirasa penting penting dalam konteks penguatan nasionalisme melalui guru.

Secara garis besar *Sykehrmania* merasa dengan mengikuti acara Habib Syekh, mereka bertambah positif dalam banyak hal terutama ketentraman dan kedamaian hatinya. Terutama berkaitan dengan beberapa aspek yang disampaikan oleh Habib Syekh selaku tokoh sentral dalam kegiatan ini. Hal ini sebagaimana temuan riset, Mar'atul Khoiro.³³ Karena itu, acara Habib Syekh dengan majelis sholawatnya selalu dibanjiri oleh Sykehrmania diberbagai daerah.

³² 3312413078 Ines Fiera Wijayanti, "PEMIKIRAN HABIB LUTHFI BIN YAHYA TENTANG NASIONALISME" (other, Universitas Negeri Semarang, 2017), 124–25, <https://lib.unnes.ac.id/31915/>.

³³ Mar'atul Khoiro, "Perubahan Perilaku Syekh Mania Jama'ah Sholawat Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf Di Kota Kediri" (undergraduate, IAIN Kediri, 2018), 90, <http://etheses.iainkediri.ac.id/690/>.

b. Peluang dan Tantangan sholawat Pimpinan Habib Syekh dalam Menumbuhkan Pendidikan Nasionalisme di Mataraman

Daerah mataraman adalah daerah Jawa Timur dimana tradisi Jawa Tengah cukup berpengaruh dalam kehidupan mereka terutama Sukakarta dan Yogyakarta.³⁴ Hal yang paling menonjol adalah aspek bahasa. Daerah Mataraman ini hampir seluruhnya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, meskipun dialek Jawa Timur Mataraman tidak sehalus bahasa Suarakarta dan Yogyakarta. Selain itu, pada masyarakat daerah Mataraman sangat menjunjung tinggi dan sangat menghormati orang tua. Biasanya masyarakat akan menggunakan Bahasa Jawa halus ketika bicara dengan orang yang lebih tua.

Pengaruh tradisi Surakarta dan Yogyakarta ini juga sangat berpengaruh terhadap pola dakwah di daerah Mataraman ini. Pada daerah mataraman ini sangat menyenangkan kesenian-kesnian yang bernuansa Jawa. Karena itu, dakwah dengan jalan kesenian sangat mudah sekali diterima ketimbang dakwah dengan dakwah tanpa nilai kesenian. Dalam tradisi Mataraman juga relatif lebih mudah humor dan egaliter. Dalam konteks penanaman nilai nasionalisme melalui *Sholawatan* menjadi satu peluang yang besara sekali untuk dilakukan. Lewat puji-pujian, tembang, syi'ir dengan diisi musik sangat mudah sekali menanamkan nilai-nilai tertentu pada masyarakat, diantaranya nilai nasionalisme sebagaimana dalam studi ini.

Di daerah Mataraman juga terdapat banyak Pondok Pesanten tua dengan santri yang cukup besar. Tetapi orang awam juga relatif banyak. Meskipun demikian, toleransi beragama daerah Mataraman cukup tinggi. Bahkan, beberapa kelompok masyarakat Islam yang dulu pernah berseteru dengan PKI, terjadi pembunuhan ulama-ulama, kini mereka tetap guyub rukun. Anggota eks PKI mendapat tempat yang sama sebagaimana masyarakat pada umumnya. Karena itulah pada masyarakat Mataraman tradisi lokal juga berkembang karena mereka terbiasa hidup berdampingan satu dengan lainnya.

Secara ringkas, berikut ini peluang sholawat Pimpinan Habib Syekh dalam menumbuhkan Pendidikan nasionalisme di Mataraman:

³⁴ A. Jauhar Fuad, "Tlatah Dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (January 31, 2019): 3, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.659>.

1) Toleransi Di Tengah Heterogenitas

Pada masyarakat Mataraman toleransi cukup kuat sekali ditengah-tengah masyarakat. Karena itu, meskipun perbedaan dari suku agama misalkan, tidak menimbulkan gejolak yang berarti. Karena pada dasarnya karakter toleransi cukup kuat sehingga masyarakat bisa bersifat terbuka dengan perbedaan. Ini dibuktikan dengan beberapa rumah ibadah seperti Masjid, Gereja, Pura, dan rumah ibadah lainnya, tidak menimbulkan gesekan yang berarti. Bahkan di beberapa daerah, ketua RT dan RW beragama Non Muslim di tengah mayoritas Muslim. Ini salah satu contoh kecil betapa identitas keagamaan di Mataraman tidak pernah dipersoalkan dalam relasinya dengan kegiatan publik.

Jika dirunut dalam sejarah, Islam mataram memang berbeda dengan islam daerah lainnya, sebut saja melayu mislakan. Islam mataraman dalam penyebarannya lebih bersifat dialogis dengan adat istiadat setempat.³⁵ Karena penyebaran yang dialogis membentuk masyarakatnya juga dengan watak toleran terhadap perbedaan. Karena itu di daerah mataraman aliran-aliran Islam, kejawen dan lainnya banyak dijumpai hingga hari ini. Untuk menyebutkan sedikit contoh, LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) pusatnya terdapat di Kediri, padahal di daerah lain sering mendapat penolakan.

Toleransi yang menjadi watak masyarakat Mataraman pada akhirnya sangat mudah sekali menerima *dakwah islamiyah*. Termasuk dakwah yang dilakukan oleh Habib Syekh. Selain itu, gaya dakwah Habib Syekh melalui perantara musik juga turut mempengaruhi keberhasilan dakwahnya. Sehingga tidak mengherankan jika daerah Mataraman, Syekhhermania cukup banyak sekali anggotanya. Jika Habib Syekh melakukan pengajian, biasanya *Sykehrmania* akan turut hadir meskipun harus datang keluar kota. Sebagaimana dinyatakan oleh Ahmadi.

Setiap Habib Syekh hadir ke satu daerah di Jawa Timur, saya bersama kawan-kawan turut hadir. Beberapa kota yang saya mesti hadir kegiatan Habib Syekh seperti Kediri, Nganjuk, Blitar, Tulungagung, Sidoarjo, dan kota-kota lainnya yang saya anggap masih dekat. Kehadiran kami karena ingin mendapatkan *syafaat* dan *barokah* dari Nabi Muhammad, melalui kegiatan ini.³⁶

Karena toleransi inilah kemudian memudahkan berjalannya dakwah Habib Syekh di daerah Mataraman. Karena toleransi juga, meskipun kegiatan ini terbuka, tetapi selalu aman. Masyarakat secara sadar menskusekan acara ini.

³⁵ Fuad, 4.

³⁶ Lulu Ainun Ulfa, Syekhhermania Tulungagung, Kediri, 6 April 2019.

2) Budaya dan Tradisi Lokal masih Kuat

Dalam masyarakat Mataraman, budaya dan tradisi lokal masih kuat dan itu dipertanahankan. Budaya dan tradisi lokal yang dimaksud dalam konteks ini yaitu suatu kegiatan yang telah dilakukan terus menerus dari generasi pendahulunya dan diteruskan oleh generasi setelahnya. Budaya dan tradisi lokal ini juga telah mengalami persentuhan dengan nafas Islam. Sehingga tidak menimbulkan gejolak yang berarti. Beberapa tradisi dan budaya lokal yang masih dipertahankan dan masih berkembang yaitu tradisi Pencak Dor, Bersih Desa dan beberapa tradisi lain yang telah mengalami islamisasi.

Karena budaya dan tradisi lokal yang kuat ini juga menjadi satu kekuatan dakwah Habib Syekh dalam menubuhkan nasionalisme. Karena masyarakat Mataraman biasa berkumpul, maka ketika Habib Syekh menggelar acara di lapangan dengan suasana santai *kloplah* dengan karakteristik budaya dan tradisi Mataraman. Karena itu, dakwah Habib Syekh dalam menumbuhkan semangat nasionalisme cukup berhasil ditengah masyarakat Mataraman.

3) Banyaknya Pondok Pesantren

Daerah mataraman juga terkenal dengan pondok yang besar. Sebut saja Pondok Pesantren Termas, Pacitan, Pondok Pesantren Lagitan, Tuban, Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Pondok Pesantren Sunan Drajat, Lamongan dan Pondok Pesantren lainnya. Kehadiran pondok pesantren tua dengan ribuan santri tidak lepas juga dalam sejarah Mataraman yang konon atas inisiatif Paku Buwono II (Raja Mataram) kepada menantunya yakni Kiyai Kasan Besari untuk mendirikan Pesantren Tegalsari, Ponorogo.³⁷

Kehadiran Pondok Pesantren tersebut sangat berpengaruh penting dalam *dakwah islamiyah*, termasuk penguatan nasionalisme tersebut. Beberapa Pondok Pesantren yang telah disebutkan di atas secara rutin menghadirkan Habib Syekh. Salah satunya Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Pada akhir tahun kalender Hijriyah, sebelum liburan, Pondok Pesantren Lirboyo menghadirkan Habib Syekh dalam tajuk “Lirboyo Bersholawat”.

Acara “Lirboyo Bersholawat” bisa mencapai 5000 orang yang hadir. Secara sederhana santri Pondok Pesantren Lirboyo saja mencapai 15.000 orang, jika santri lirboyo 20% saja yang hadir, sudah mencapai 3000 orang. Belum

³⁷ Abdul Chalik, “Islam Mataraman dan Orientasi Politiknya dalam Sejarah Pemilu di Indonesia,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (March 1, 2011): 273, <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.5.2.269-277>.

undangan dan masyarakat umum yang juga turut hadir. Banyaknya jumlah jamaah yang hadir pada acara ini sangat memudahkan Habib Syekh menyampaikan pandangannya berkaitan dengan *dakwah islamiyah* dan juga persoalan kebangsaan lainnya.³⁸

Jamaah akan bergemuruh bangga pada saat menyanyikan Indonesia Raya, Garuda Pancasila, *Yalal Wathon* dan lagu bernuansa nasionalisme lainnya. Secara otomatis melalui lag-lagu ini, jamaah yang hadir diingatkan untuk mencintai dan bangga terhadap bangsa dan negaranya.

Sementara itu, upaya menumbuhkan Pendidikan nasionalisme pada saat kegiatan Majelis Sholawat Habib Syekh juga terdapat hambatan. Beberapa hambatan itu diantaranya:

1) **Jamaah Belum Merata**

Beberapa kegiatan sholawat Habib Syekh lebih banyak dilakukan di Pondok Pesantren atau daerah yang memiliki basis Pondok Pesantren. Tentu saja yang mendapat manfaat hanya sebagian daerah saja. Lebih tepatnya, basis dakwah Habib Syekh lebih banyak pada komunitas Pondok Pesantren dan pedesaan. Dakwah Habib Syekh dalam menumbuhkan Nasionalisme tidak sampai masuk ke dalam wilayah perkotaan dan kalangan terdidik lainnya. Padahal, persoalan nasionalisme lebih banyak terjadi di daerah perkotaan. Beberapa organisasi yang menolak Pancasila tumbuh subur di daerah perkotaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Habibullah bahwa remaja di perkotaan rentan menjadi korban “semangat dalam beragama”. Artinya “semangat dalam beragama” jika tidak diimbangi dengan semangat nasionalisme dan kesadaran multikultural akan melahirkan sikap radikal.³⁹ Doktrin itu semakin kuat dan diyakini karena masyarakat kota cenderung lemah dalam pemahaman agamanya. Meskipun lemah, mereka punya *ghirah* yang kuat untuk belajar agama. Karena itu tren *hijrah* begitu kuat di perkotaan. *Ghirah* agama yang kuat tersebut dimanfaatkan oleh kelompok tertentu yang ingin mengganti ideologi negara dengan cara menanamkan doktrin anti Pancasila. Mereka menganggap Pancasila adalah *thogut* dan *kufur*. Benih-benih semakin kuat di masyarakat perkotaan. Hal ini sebagaimana temuan penelitian Syafiq Hasyim sebagaimana dikutip oleh

³⁸ Observasi, Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, 6 April 2019.

³⁹ Achmad Habibullah, “SIKAP SOSIAL KEAGAMAAN ROHIS DI SMA PADA DELAPAN KOTA DI INDONESIA,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 12, no. 3 (December 30, 2014): 411, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v12i3.95>.

Toto Suharto.⁴⁰ Dengan kondisi ini, akan menjadi lebih berarti jika dakwah Habib Syekh juga ke wilayah islam perkotaan.

2) Tidak Tersistematis

Dakwah yang dilakukan oleh Habib Syekh dalam konteks penguatan nasionalisme juga dipandang tidak sistematis. Jamaah yang hadir hanya menlantunkan lagu-lagu Islam dan nasionalisme dan sedikit tausiyah tentang tema tertentu. Tema tertentu tersebut biasanya apa saja yang berkaitan dengan masalah sosial keagamaan di masyarakat. Konten acara juga tidak ada sesuatu yang baru. Dari tahun ke tahun dengan muataan yang relatif sama. Dakwah Habib Syekh dalam konteks menumbuhkan nasionalisme juga tidak terdapat *follow up* layaknya sebuah kegiatan terstruktur.

Namun demikian, bukan berarti ini tidak efektif. Beberapa jamaah mengaku bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia. Furqon, salah seorang jamaah mengakui dirinya mendapatkan sesuatu yang berbeda ketika *mahalul qiyam* yang diiringi lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Saya merasakan “getaran” hebat ketika *mahalul qiyam*. Disamping saya bangga sebagai umat Islam, saya juga bangga sebagai warga Indonesia. Ketika lagu Indonesia Raya dikumandangkan hati saya menangis. Betapa malunya saya kepada para pendiri bangsa. Betapa saya beruntung lahir dan tumbuh di Indonesia. Saya juga merasa amat sedih kepada sebagian masyarakat yang ingin merubah ideologi negara.⁴¹

3) Hanya Mengandalkan Ketokohan

Majelis sholawat pimpinan Habib Syekh sangat tergantung kepada pimpinannya sendiri, yakni Habib Syekh itu sendiri. Dalam banyak kasus, sebuah organisasi atau apapun jika ingin gagasannya dapat diteruskan dengan baik harus mengandalkan sistem, bukan ketokohan. Sebab jika hanya mengandalkan aspek ketokohan akan terjadi ketergantungan kepada tokoh tersebut. Jika tokoh tersebut telah meninggal, maka tidak menutup kemungkinan organisasi tersebut akan mati juga mengikuti tokohnya.

Meskipun demikian, ketokohan Habib Syekh juga bisa jadi akan digantikan oleh orang lain secara alamiah. Sebagaimana juga Habib Syekh dengan majelisnya tumbuh dengan kesadaran bersama masyarakat. Sehingga dalam konteks majelis Sholawat, Habib Syekh muncul dan berkembang dengan sendirinya dan tidak memiliki pola yang khas. Karena itu kekhawatiran soal regenerasi, keberlangsungan dakwah dan lainnya, hemat

⁴⁰ toto Suharto, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (May 24, 2017): 157, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>

⁴¹ Furqon, Syekhermania Nganjuk, Kediri, 6 April 2019

peneliti bukan suatu hal yang utama. Model sholawat yang diekspresikan secara kultural seperti Habib Syekh ini akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya.

D. Kesimpulan

Majlis sholawat dan pendidikan nasionalisme bisa dilaksanakan secara berbarengan. Dalam konteks majlis sholawat Habib Syekh, \ beberapa kegiatan majlisnya, Habib Syekh secara terbuka mengajak jamaahnya untuk mencinta terhadap bangsa dan negaranya. Inilah yang kemudian melahirkan pendidikan nasionalisme. Setiap kali Habib Syekh tampil di panggung, dalam akhir acara selalu menyanyikan lagu-lagu nasionalisme. Lagu-lagu yang dinyanyikan tersebut disadari atau tidak merupakan bagian penting dalam menanamkan nasionalisme.

Keberadaan majlis sholawat Habib Syekh menjadi penting dalam rangka menumbuhkan pendidikan nasionalisme. Apalagi komunitas pecinta Habib Syekh yang disebut “*Syekhermania*” mencapai ribuan orang dan berusia remaja. Basis utama “*Syekhermania*” adalah daerah Mataraman, Jawa Timur. Komunitas ini terbentuk atas inisiatif kesadaran sendiri. Dengan kata lain, komunitas ini lahir bukan dibentuk oleh “Top Down” tetapi “Bottom Up”. Mereka adalah aset bangsa yang kelak meneruskan estafet kepemimpinan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Zamhari. *Rituals of Islamic Spirituality: A Study of Majlis Dhikr Groups in East Java*. Canberra ACT 0200, Australia: ANU E Press, 2010.
- Barot, M Albar Robbani. "PERAN SOSIAL HABIB DALAM KOMUNITAS SOSIAL (STUDI KASUS DI MAJELIS ILMU & DZIKIR AR-RAUDHAH SURAKARTA)," 2017, 19.
- Chalik, Abdul. "Islam Mataraman dan Orientasi Politiknya dalam Sejarah Pemilu di Indonesia." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (March 1, 2011): 269–77. <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.5.2.269-277>.
- Clifford Geertz. *The Javaanese Kijaji : The Changing Roles of a Cultural Broker, Comparative Studies in Society and History*. New York: The Free Press, 1960.
- Fuad, A. Jauhar. "Tlatah Dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (January 31, 2019): 1–27. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.659>.
- Habibullah, Achmad. "SIKAP SOSIAL KEAGAMAAN ROHIS DI SMA PADA DELAPAN KOTA DI INDONESIA." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 12, no. 3 (December 30, 2014). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v12i3.95>.
- Hiroko Horikoshi. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Ines Fiera Wijayanti, 3312413078. "PEMIKIRAN HABIB LUTHFI BIN YAHYA TENTANG NASIONALISME." Other, Universitas Negeri Semarang, 2017. <https://lib.unnes.ac.id/31915/>.
- Isrofil, Muhammad. "PERAN SOSIAL HABIB DALAM KOMUNITAS SOSIAL (STUDI KASUS DI MAJELIS ILMU & DZIKIR AR-RAUDHAH SURAKARTA)." *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 5, no. 2 (June 21, 2017). <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/10287>.
- Khoiro, Mar'atul. "Perubahan Perilaku Syekher Mania Jama'ah Sholawat Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf Di Kota Kediri." Undergraduate, IAIN Kediri, 2018. <http://etheses.iainkediri.ac.id/690/>.
- Mawardi, Kholid. "Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis" 14, no. 3 (n.d.): 9.
- Muhamad Zainuddin, 121211131228. "MAKNA, NILAI, DAN FUNGSI KASIDAH HABIB SYEKH BIN ABDUL QADIR ASSEGAF TERHADAP SYEKHER MANIA DI KABUPATEN KEDIRI." Skripsi, Universitas Airlangga, 2017. <http://lib.unair.ac.id>.

- Muhtarom, Ali. "SPIRITUALITY ENHANCEMENT THROUGH COLLECTIVE PRAYING," n.d., 21.
- Negara, Brian Mitra. "Pesan Dakwah Habib Luthfi Bin Yahya Dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Jama'ah Kanzus Sholawat: Analisis Semiotik." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. <http://digilib.uinsby.ac.id/23737/>.
- Nur, Hudha, and Abdullah Faishol Drs. "NILAI - NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TEMBANG PEPALI KI AGENG SELA CIPTAAN GUS ASLAMUDDIN YANG DIPOPULERKAN OLEH HABIB SYEKH BIN ABDUL QODIR ASSEGAF." Skripsi, IAIN Surakarta, 2017. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1225/>.
- Rosyid, Nur. "BERSHALAWAT BERSAMA HABIB: TRANSFORMASI BARU RELASI AUDIENS MUSLIM NU DI INDONESIA" VII (December 1, 2012).
- Shobah, Ahmad Nurus. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYAIR-SYAIR KARYA HABIB SYEKH BIN ABDUL QADIR ASSEGAF." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. <http://digilib.uinsby.ac.id/5296/>.
- Suharto, Toto. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (May 24, 2017): 155–78. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.
- Suryaningrum, Dirana Sofiah, Mushlihin, and Andy Hadiyanto. "Pandangan Anggota Rohis SMA Tentang Radikalisme Agama (Studi Komparatif Rohis SMA Labschool Jakarta Dan SMKN 26 Jakarta)." *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 13 (2017). <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.013.1.03>.
- Wicaksono, Ferri. "Kiai Kharismatik Dan Hegemoninya (Telaah Fenomena Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf)." *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 3, no. 3 (May 23, 2019). <https://doi.org/10.36982/jpg.v3i3.678>.
- Zahid, Moh. "ISLAM WAHIDIYAH (Ajaran dan Pengamalan Shalawât Wahidiyah dalam," n.d., 18.